

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN (Pendekatan Integratif – Interkonektif)

¹Ali Muchasan & ²Muhammad Syahrul Munir
Email: ali@iaih.ac.id, syahrulmunir915@gmail.com

¹ Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri

²Institut Agama Islam Faqih Asyari Kediri

Abstract:

Spesialisasi dalam ilmu pengetahuan adalah sebuah keniscayaan yang timbul dari keterbatasan manusia dalam menguasai semua hal, meskipun objek yang dikaji adalah sama, yakni alam semesta. Namun, spesialisasi ini juga membawa dampak negatif, seperti munculnya arogansi ketika menghadapi masalah-masalah sosial yang nyata. Awalnya, dampak ini hanya terlihat dalam ranah berpikir teoretis yang bersifat abstrak, tetapi lama kelamaan menimbulkan konflik praktis di masyarakat. Sebagai contoh, seorang ahli fiqih bisa merasa bingung ketika dihadapkan pada masalah sosiologis, sementara seorang ahli ekonomi mungkin sulit memahami logika zakat, yang kadang kala bisa menimbulkan sikap mengkafirkan (takfir al-fikr). Fenomena ini menunjukkan perlunya rekonstruksi dan restorasi paradigma keilmuan, terutama karena adanya kecenderungan di dunia Islam saat ini untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan yang kaku ini telah menghasilkan polarisasi tajam antara ilmu shari'ah dan ilmu ghayr al-shari'ah. Sikap yang menganggap bahwa ilmu *ghayr al-shari'ah* tidak penting dan hanya ilmu *shari'ah* yang dapat membawa seseorang ke surga atau menjauhkannya dari neraka adalah pemahaman yang dapat menghambat kemajuan kajian keislaman. Pemisahan ini telah terinternalisasi dalam hati sebagian besar umat Muslim, sehingga masih ada persepsi bahwa ilmu keislaman dan ilmu non-keislaman adalah dua hal yang berbeda. Polarisasi ini jelas merugikan dunia Islam karena ilmu-ilmu non-keagamaan dianggap tidak penting untuk dipelajari, yang menjadi salah satu faktor terbesar mundurnya perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif, Paradigma Keilmuan

Abstract:

Specialization in science is an inevitability that arises from human limitations in mastering all things, even though the object being studied is the same, namely the universe. However, this specialization also has negative impacts, such as the emergence of arrogance when facing real social problems. Initially, this impact was only seen in the realm of abstract theoretical thinking, but over time it caused practical conflicts in society. For example, a jurist may feel confused when faced with sociological problems, while an economist may find it difficult to understand the logic of zakat, which can sometimes lead to an attitude of blasphemy (takfir al-fikr). This phenomenon shows the need for reconstruction and restoration of the scientific paradigm, especially because of the tendency in the Islamic world today to separate religious knowledge from general knowledge. This rigid separation has resulted in a sharp polarization between the science of shari'ah and the science of ghayr al-shari'ah. The attitude that considers the science of ghayr al-shari'ah to be unimportant and only the science of shari'ah can bring someone to heaven or keep them away from hell is an understanding that can hinder the progress of Islamic studies. This separation has been internalized in the hearts of most Muslims, so that there is still a perception that Islamic science and non-Islamic science are two different things. This polarization is clearly detrimental to the Islamic world because non-religious sciences are considered unimportant to study, which is one of the biggest factors in the decline of the development of science in the Islamic world.

Keywords: *Higher Education, Integrative-Interconnective Approach, Scientific Paradigm*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa hingga saat ini, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan masih berjalan di dua jalur yang belum menemukan titik temu. Keterpisahan kedua disiplin ini telah menghasilkan suatu pandangan keliru di masyarakat, yang meyakini bahwa keduanya tidak pernah dan tidak akan pernah bersatu. Dari asumsi ini, kemudian terbentuklah kerangka konsep yang semakin memperkuat pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya membatasi peran, fungsi, dan ruang lingkup masing-masing. Misalnya, agama seringkali hanya dipandang dalam konteks eskatologi, ketuhanan, kenabian, akidah, fiqh, tafsir, hadist, dan sejenisnya.

Disiplin-disiplin tersebut dianggap sebagai representasi agama karena menyangkut aspek-aspek fundamental dalam diri manusia, khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan, nabi, dan kitab suci. Di luar tiga hubungan tersebut, sesuatu tidak dianggap sebagai bagian dari agama. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan kemudian dikembangkan

sebagai disiplin yang umum untuk mencakup bidang-bidang yang tidak masuk dalam ranah agama, seperti humaniora, biologi, psikologi, fisika, sejarah, filsafat, ekonomi, dan lainnya.

Pendikotomian ini begitu parah hingga semakin diperkuat melalui pendekatan struktural-politis, seperti pendirian Departemen Pendidikan Nasional (DEPDiknas) dan Departemen Agama (DEPAG) di awal kemerdekaan Indonesia. Keberadaan dua departemen ini secara otomatis memperkuat pemisahan epistemologis dalam pendidikan. Khususnya pada periode 1990-1997, keterpisahan antara agama dan ilmu pengetahuan terlihat sangat jelas.

Paradigma integrasi-interkoneksi hadir sebagai upaya untuk mengatasi kebuntuan dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer. Dengan pendekatan ini, berbagai disiplin ilmu tidak lagi dipandang sebagai entitas tunggal yang arogan dan terisolasi, tetapi sebagai entitas yang saling berhubungan, dimana setiap disiplin menyadari keterbatasannya dan bersedia bekerja sama serta menggunakan metode-metode dari disiplin lain (Abdullah, 2006)

Gagasan integrasi-interkoneksi ini mendapat respon positif dari kalangan akademisi. Menurut Robby H. Abror, Amin Abdullah berhasil mengubah secara radikal dan sistematis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Amin Abdullah berhasil mengangkat studi agama-agama yang sebelumnya dianggap marginal menjadi lebih dihargai. Melalui model integrasi dan interkoneksinya, Amin Abdullah berhasil menunjukkan bahwa ilmu-ilmu agama bisa berdialog dengan ilmu-ilmu umum lainnya, karena pada dasarnya, keduanya bersumber dari tujuan yang sama, yakni untuk kemaslahatan umat manusia (Abror: 2010)

Melihat pentingnya diskursus ini, penulis merasa bahwa paradigma ini sangat perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagai langkah inovatif untuk membuka peluang-peluang baru dalam memajukan kajian keislaman (Islamic studies).

PEMBAHASAN

1. Integratif – Interkonektif

Istilah "integratif" merujuk pada proses menyatukan atau menggabungkan, sedangkan "interkonektif" berarti menghubungkan. Dalam konteks penggunaan istilah integratif dalam Permendikbud No. 49 tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, ada keharusan untuk menerapkan pendekatan lintas disiplin dalam studi yang bersifat integratif, meskipun tidak ada penjelasan rinci tentang hal tersebut. Ada beberapa

istilah yang memiliki makna yang mirip dengan integratif dan interkonektif. Pertama, tematik, yang berarti keseluruhan dalam satu tema. Kedua, holistik, yang berarti menyeluruh. Ketiga, pepaduan, dan yang terakhir sinkron atau harmonis (Abdullah: 2014).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai epistemologi ilmu integrasi-interkonektif, penting untuk memahami latar belakang keilmuan ini terlebih dahulu. Konsep integrasi interkonektif ini diperkenalkan oleh Amin Abdullah ketika ia menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga pada periode pertama. Pada masa ini, ia memulai transformasi dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Untuk menjadi UIN, diperlukan perubahan mendasar di IAIN, meskipun upaya untuk mengubah dan mengalihkan IAIN menjadi UIN telah dilakukan oleh rektor-rektor sebelumnya, namun perubahan tersebut baru terlaksana saat Amin Abdullah menjabat (Yulanda: 2018).

Paradigma integrasi-interkonektif yang dibangun oleh Amin Abdullah merupakan tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat di era modern ini. Gagasan ini muncul sebagai jawaban atas adanya pemisahan antara ilmu keislaman dengan ilmu umum. Paradigma ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik dalam ilmu agama, sosial, humaniora, maupun ilmu lainnya, tidak ada satu disiplin ilmu yang dapat berdiri sendiri; semuanya saling terkait dan saling membutuhkan. Menurut Badarussyamsi, keterkaitan dan penyatuan antara berbagai ilmu seperti ilmu agama, sains, dan ilmu lainnya sangat membantu dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia (Badarussyamsi: 2015).

Dengan demikian, paradigma ini membuka perspektif baru bagi orang-orang beragama dan para ilmuwan untuk lebih terbuka dan tidak saling menyalahkan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, serta antara disiplin ilmu yang semakin cair, meskipun masih ada batas-batas dalam keilmuan. Menurut Amin Abdullah, paradigma integrasi-interkonektif pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa berbagai bidang ilmu, termasuk pendekatan yang digunakan dalam kajian, sebenarnya saling berkaitan karena seluruh disiplin ilmu berusaha memahami realitas dan alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian dari setiap disiplin ilmu berbeda. Oleh karena itu, pemisahan dikotomis antara bidang-bidang ilmu hanya akan merugikan diri sendiri, sehingga mengkaji suatu bidang ilmu dengan memanfaatkan bidang ilmu lain adalah esensi dari integrasi, sedangkan melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu adalah esensi dari interkoneksi (Ismail, dkk: 2015).

Beberapa konsep yang ditawarkan oleh pendekatan integratif-interkonektif adalah sebagai berikut:

a) Dimulai dari gagasan normativitas dan historisitas Islam

Agama sebagai produsen budaya dan produk budaya, pentingnya membedakan antara agama dan pemikiran keagamaan. Paradigma integratif-interkonektif dalam pengembangan studi Islam mencoba mengatasi beberapa kekhawatiran akademis yang membatasi pemikiran Islam, seperti klaim kebenaran (truth claim), dogmatisme pemikiran Islam, dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu umum, tantangan globalisasi, serta kurangnya pendekatan historis, empiris, kritis, dan analitis dalam memahami fenomena sosial keagamaan. Sebelum mengusung keilmuan integratif-interkonektif, Amin Abdullah terlebih dahulu mengembangkan gagasan tentang normativitas dan historisitas yang ia bahas dalam karyanya yang berjudul *Studi Agama: normativitas atau historisitas*. Dari sinilah muncul cikal bakal epistemologi keilmuan integratif-interkonektif.

b) Studi Agama: Normativitas-Historisitas

Sebelum merumuskan model integrasi-interkonektif, Amin Abdullah pertama kali mengembangkan model diadik yang menggabungkan normativitas dan historisitas. Menurut Amin, hubungan antara dimensi normativitas dan historisitas mirip dengan sifat manusia itu sendiri, yang terdiri dari sisi normatif dan sisi historis. Hubungan ini diibaratkan seperti dua sisi dari satu mata uang (Abdullah: 2002).

Agama tidak dapat dipisahkan dari dua dimensi ini, yaitu historis dan normatif. Pada dimensi normatif, kita mengakui adanya realitas transendental yang bersifat absolut dan universal, yang melampaui ruang dan waktu—ini adalah realitas ketuhanan. Sementara itu, pada dimensi historis, agama tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan kehidupan umat manusia yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, pemahaman manusia terhadap realitas transendental agama tidak akan pernah sama persis dengan apa yang dikehendaki Tuhan; pemahaman tersebut hanyalah manifestasi dari pengalaman spiritual manusia dalam menjalani kehidupan beragama (Riyanto: 1953).

Aspek normativitas merujuk pada ajaran wahyu yang bersifat doktrinal-teologis, sedangkan aspek keagamaan dianalisis dari sudut pandang ilmu sosial-keagamaan yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, dengan pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun antropologis (Abdullah: 1995). Amin Abdullah menegaskan bahwa kedua pendekatan ini tidak bisa dipisahkan dan sangat diperlukan dalam memahami

keberagamaan di masyarakat yang pluralistik. Keduanya saling mengoreksi, menegur, dan memperbaiki kekurangan yang ada. Pendekatan teologis-normatif saja dapat membawa masyarakat kepada pemikiran yang sempit dan memunculkan klaim kebenaran yang mutlak, sementara pendekatan historis-empiris dapat menunjukkan sejauh mana aspek-aspek eksternal seperti sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi praktik-praktik teologis (Abdullah: 1995).

Amin Abdullah berusaha merumuskan kembali interpretasi agar selaras dengan tujuan agama itu sendiri, sambil menjawab tuntutan zaman yang memerlukan kebebasan berpikir, berkeaktivitas, dan berinovasi secara terus menerus, serta menghindari keterbatasan dalam berpikir. Keterbatasan berpikir ini disebabkan oleh penilaian yang objektif terhadap suatu hal, ketidakmauan untuk menerima kebenaran lain, serta penolakan terhadap kebenaran yang datang dari luar. Pemikiran seperti ini harus dihindari oleh manusia pada umumnya. Manusia dituntut untuk terbuka dan menerima kebenaran dari luar selama kebenaran tersebut dapat diseleksi dan sesuai dengan ajaran Islam. Jangan sampai kebenaran dari luar diterima begitu saja; seleksi yang matang terhadap kebenaran tersebut sangat diperlukan (Yulanda: 2019).

c) Paradigma Integrasi-Interkonektif

Pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama merupakan masalah yang cukup serius. Keadaan ini sangat mempengaruhi sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Ada perguruan tinggi yang hanya mengajarkan ilmu umum, dan ada pula yang hanya mengajarkan ilmu agama. Padahal, kedua ilmu tersebut saling terkait dan saling berhubungan. Lebih parah lagi, ada pandangan yang mengatakan bahwa mempelajari ilmu umum, terutama yang berasal dari luar, dapat menyebabkan kesesatan dan dianggap kafir. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkonektif yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah berusaha memecahkan masalah ini. Paradigma ini mencoba menyatukan ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Meskipun penyatuan ini belum sepenuhnya terlihat, setidaknya hubungan dan keterkaitan antara ketiganya sudah mulai terlihat. Konsep integrasi-interkonektif ini memberikan pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan yang berkembang di berbagai bidang pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Misalnya, jika di sekolah dasar kita mengenal pembelajaran tematik, maka pembelajaran integrasi-interkonektif hampir mirip dengan pembelajaran tematik, namun yang membedakannya adalah bahwa dalam integrasi-interkonektif, setiap ilmu tidak dapat

dipisahkan dari nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang ilmuwan harus mengembangkan keilmuannya berdasarkan nilai-nilai agama. Begitu pula, ilmu agama yang penuh dengan nilai tidak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan ketika agama dihadapkan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dan kompleks (Riyanto: 53).

Ilmu interkonektif yang diperkenalkan oleh Amin Abdullah menekankan bahwa struktur keilmuan, baik ilmu agama, sosial, humaniora, maupun alam, tidak bisa berdiri sendiri sebagai entitas tunggal. Sebaliknya, kerjasama, saling menyapa, saling membutuhkan, saling mengoreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin ilmu akan lebih membantu manusia dalam memahami kompleksitas masalah kehidupan serta upaya pemecahannya. Interkonektif ini berusaha mengatasi permasalahan yang muncul dari dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama (Ismail, dkk: 2015).

Pendekatan integrasi-interkonektif tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan antara ilmu umum dan agama, melainkan untuk membangun kerjasama yang menghargai keterbatasan masing-masing dalam menyelesaikan masalah manusia. Pendekatan integrasi-interkoneksi adalah pendekatan yang mencoba saling menghargai ilmu umum dan agama, serta sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah, sehingga melahirkan kerjasama dan pemahaman atas pendekatan serta metode berpikir di antara keduanya (Abdullah: 2007).

Perbedaan utama antara islamisasi ilmu dan integrasi terletak pada pendekatan terhadap ilmu umum dan agama. Dalam islamisasi ilmu, ilmu Islam memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan menghilangkan yang tidak Islami atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan dalam integrasi, upaya yang dilakukan adalah menggabungkan ilmu umum dengan Islam tanpa menghilangkan keunikan masing-masing ilmu. (Abdullah: 2007).

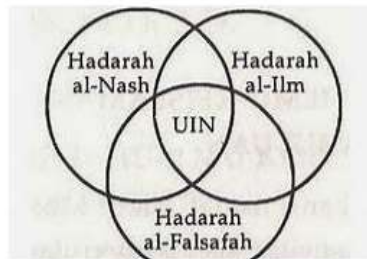
Konsep integrasi-interkonektif yang dikembangkan oleh Amin Abdullah berada di tengah-tengah antara konsep islamisasi ilmu oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan ilmuisasi Islam oleh Kuntowijoyo. Amin Abdullah tidak menolak pandangan kedua tokoh tersebut, namun juga berdialog terkait isu-isu seputar Islamisasi Ilmu. Ia juga mengadopsi sebagian teori dari Ilmuisasi Islam. Namun, pada akhirnya Amin Abdullah merumuskan paradigma sendiri yang disebut integrasi-interkonektif. Dalam paradigma ini, setiap ilmu yang dikembangkan harus berada dalam kerangka tiga perspektif yaitu perspektif teks (hadarat

an-nas), perspektif ilmu pengetahuan (hadarat al-‘ilm), dan perspektif filosofis yang kritis dan transformatif (hadarat al-falsafah).

Hadarat al-‘Ilm merujuk pada ilmu-ilmu empiris seperti sains, teknologi, dan ilmu-ilmu yang terkait dengan realitas. Ilmu-ilmu ini tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan hadarat al-Falsafah sehingga tetap mempertimbangkan aspek etika emansipatoris. Sebaliknya, hadarat al-falsafah akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang terdapat dalam budaya teks, dan lebih-lebih jika menjauh dari masalah-masalah yang dihadapi oleh hadarat al-‘ilm. Dari hubungan ini muncul pola single entity, isolated entities, dan interconnected (Abdullah: 2007).

Secara epistemologis, interkonesitas muncul sebagai jawaban terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini dalam peradaban Islam terkait adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Keduanya selama ini berdiri sendiri tanpa adanya interaksi. Namun, secara aksiologis, paradigma interkonesitas menawarkan pandangan dunia baru bagi manusia beragama dan ilmuwan yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik, dan berpandangan ke depan. Sedangkan secara ontologis, hubungan antara berbagai disiplin ilmu semakin terbuka dan cair, meskipun batas-batas wilayah antara budaya keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (hadarat an-nas) dan budaya keilmuan faktual-historis empiris seperti ilmu sosial dan ilmu alam (hadarat al-‘ilm) serta budaya keilmuan etis-filosofis (hadarat al-falsafah) masih ada, hanya saja cara berpikir dan sikap para ilmuwan yang menggeluti ilmu-ilmu ini perlu diubah (Riyanto: 1953).

Konsep keilmuan integrasi-interkonektif dengan trikotomi hadarat adalah konsep yang menyatukan dan menghubungkan antara ilmu agama (an-nas), ilmu alam dan sosial (‘ilm), serta etika filosofis (al-falsafah). Dengan demikian, hubungan antara bidang ilmu tidak lagi terjadi konflik, tetapi saling menghargai dan membangun, sehingga satu bidang ilmu mendukung bidang ilmu lainnya. Misalnya, ilmu sains dan teknologi dapat mendukung eksistensi ilmu agama, dan sebaliknya. Hubungan erat antara ilmu agama, ilmu alam dan sosial, serta filsafat tercermin dalam skema di bawah ini (Abdullah: 2007).



Gambar 1: Paradigma Integrasi-Interkoneks

Dalam skema tersebut, terlihat bahwa setiap rumpun ilmu sadar akan keterbatasan yang ada dalam dirinya dan bersedia untuk berdialog, bekerja sama, serta memanfaatkan metode dan pendekatan dari rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan yang ada jika keilmuan tersebut terpisah satu dengan yang lain. Diperlukan upaya sungguh-sungguh dari berbagai pihak dari waktu ke waktu, dengan kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi terwujudnya keilmuan baru pada era UIN. Ini menunjukkan bagaimana keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, baik di bidang keagamaan maupun umum, sehingga tidak ada lagi pemisahan antara kedua bidang tersebut.

Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh Muhammad Abid al-Jabiri, yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga aspek: epistemologi burhani, epistemologi irfani, dan epistemologi bayani. Al-Jabiri berpendapat bahwa epistemologi 'irfani tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam, sedangkan menurut Amin Abdullah, ketiganya sangat penting dan harus berjalan bersama. Hubungan yang baik antara ketiganya tidak dalam bentuk paralel atau linear, melainkan sirkular. Pola paralel akan menghasilkan epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa hubungan dengan yang lain dan tanpa keterkaitan. Pola linear akan melahirkan asumsi bahwa salah satu dari ketiganya menjadi yang paling penting, tergantung pada latar belakang dan kepentingan pribadi atau kelompok. Sementara pola sirkular diharapkan mampu membuat masing-masing epistemologi memahami kekurangan dan kelebihan satu sama lain, sehingga dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan tradisi keilmuan lain untuk memperbaiki kekurangan yang ada (Yulanda: 2019).

Konsep integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah dapat dilihat dalam representasi jaring laba-laba (spider web) yang ia ciptakan:



Gambar 2: Representasi jaring laba-laba (spider web)

Dalam jaring laba-laba ini dijelaskan bahwa sumber dari segala ilmu adalah nash al-Qur'an atau Kalamullah dan alam semesta (hukum alam) Sunnatullah. Al-Qur'an dan alam semesta adalah ciptaan Allah SWT dan disebut sebagai ayat-ayat Allah. Kalamullah disebut sebagai ayat-ayat qauliyah, sementara Sunnatullah disebut sebagai ayat Kauniyyah. Oleh karena itu, keduanya tidak akan saling bertentangan. Jika ada pertentangan, maka pasti ada kesalahan dalam pemahaman salah satunya. Semua ilmu pengetahuan dalam jaring laba-laba ini digali dan dikembangkan dari dua sumber Kalamullah dan Sunnatullah, dan terlihat jelas hubungan antara keilmuan-keilmuan tersebut. Garis putus-putus yang memisahkan satu pengetahuan menunjukkan adanya pintu yang terbuka untuk menerima pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, sumber dari semua ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika terdapat pertentangan antara berbagai keilmuan yang ada, maka solusi terbaik adalah kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Semua keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah seharusnya saling berhubungan dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan, menghindari adanya pemisahan antara keilmuan.

Hubungan antara integrasi-interkoneksi, triple hadarat, dan model jaring laba-laba yang digagas oleh Amin Abdullah dapat diibaratkan seperti model pancaran energi dalam ilmu fisika. Di mana sumber energinya (matahari) adalah integrasi-interkoneksi, pancarannya (spektrum sinar-sinar) adalah trikotomi hadarat, dan hasil pancarannya adalah jaring laba-laba (warna-warni pelangi). Salah satu implementasi konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dalam bentuk fisik dapat dilihat pada desain arsitektur bangunan. Pertama, semua bangunan di UIN harus terintegrasi dan terinterkoneksi satu sama lain. Hal ini diwujudkan dengan adanya jembatan-jembatan koneksitas yang

menghubungkan antar gedung, termasuk jembatan koneksitas yang melintas di atas jalan Timoho, yang menghubungkan antara Mazhab Timur (agama) dan Mazhab Barat (sains). Ini bertujuan untuk menembus dikotomi yang ada. Jika ada yang berpendapat bahwa keilmuan berbeda dan tidak terkait, dengan adanya jembatan penghubung ini akan terlihat bagaimana keduanya saling terhubung. Ini adalah salah satu contoh aplikasi integrasi-interkoneksi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Kedua, bentuk arsitektur antar bangunan harus plural dan tidak monolitik. Ketiga, bangunan di UIN mengikuti desain akademik yang lebih mengutamakan fungsi daripada bentuk. Di sini dapat dilihat bagaimana implementasi dari konsep keilmuan integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah saat menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga. Harus ada hubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya.

2. Implikasi Gagasan Integratif – Interkoneksi

Gagasan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah memberikan dampak signifikan dalam kemajuan pendidikan dan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Konsep integrasi-interkoneksi ini memperlihatkan gambaran baru dalam proses transformasi dari IAIN menjadi UIN, meskipun melalui proses yang cukup menantang. Walaupun UIN dikenal sebagai lembaga yang fokus pada keislaman, namun tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari dan memasukkan kurikulum ilmu umum ke dalam mata kuliah. Paradigma yang ditawarkan oleh Amin Abdullah ini sangat relevan secara konseptual dengan perkembangan keilmuan Islam. Hal ini terlihat dari adanya dialog antar disiplin ilmu yang mengakibatkan semakin kuatnya keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala perubahan yang ada. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika hanya fokus pada keilmuan agama tanpa mempelajari keilmuan umum, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kemajuan keilmuan itu sendiri. Seiring perkembangan zaman, kehidupan manusia terus maju dan menghasilkan penemuan-penemuan baru. Begitu juga dengan keilmuan umum, jika hanya bergantung pada keilmuan umum tanpa diimbangi dengan nilai-nilai agama, ilmuwan bisa saja kehilangan pemahaman akan nilai-nilai agama dan hanya mengandalkan ilmu umum. Oleh karena itu, kedua keilmuan, baik agama maupun umum, saling berhubungan. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum muncul di tengah kesadaran beragama yang dipenuhi dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Konsep integrasi-interkoneksi ini menyatukan dikotomi antara agama dan sains yang terjadi di

masyarakat saat ini. Meskipun ada yang berpendapat bahwa hanya ilmu keislaman yang perlu dipelajari tanpa ilmu umum, namun, seperti yang penulis pahami, ilmu agama dan ilmu umum sangatlah berhubungan satu sama lain. Kedua disiplin ilmu ini tidak bisa dipisahkan. Seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan keilmuannya harus berlandaskan pada nilai-nilai agama atau dihiasi oleh nilai-nilai agama, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, gagasan integrasi-interkonektif ini sangat penting dan cocok untuk pengembangan disiplin ilmu saat ini. Dalam dunia pendidikan, gagasan integrasi-interkonektif telah menghubungkan dan menyatukan antara bidang keilmuan umum dan agama. Mahasiswa tidak hanya terpaku pada ilmu-ilmu agama, meskipun mereka belajar di perguruan tinggi Islam.

SIMPULAN

Paradigma baru yang dibangun oleh Amin Abdullah dengan pendekatan integratif-interkonektif sangat relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Koneksitas ini diharapkan dapat mengatasi kebuntuan dalam keilmuan Islam dan lebih jauh lagi menjawab kompleksitas masalah kemanusiaan di era globalisasi. Namun, penerapan paradigma ini tidaklah mudah, seperti yang terlihat ketika paradigma ini diterapkan dalam pengembangan perguruan tinggi agama yang diwujudkan dengan transformasi dari IAIN menjadi UIN, yang ternyata menimbulkan beberapa kebingungan terutama dalam program-program studi yang muncul kemudian. Meskipun demikian, gagasan integrasi-interkonektif ini berhasil menyatukan kembali bidang keilmuan agama dan umum dengan menggunakan pendekatan sirkular dan model trikotomi, yaitu dengan menggabungkan antara hadarat an-nas, hadarat al-‘ilm, dan hadarat al-falsafah. Dengan penyatuan ini, diharapkan tidak ada lagi pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis dan paradigma interkoneksi dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi ketegangan tersebut, meskipun tidak sepenuhnya bisa menghilangkannya. Melalui kajian dan pendekatan agama yang bersifat kritis-historis, dengan analisis tajam terhadap aspek historis yang diramu dengan paradigma interkoneksi, akan dapat menjernihkan pemahaman "keberagaman" manusia. Paradigma Interkoneksi-Integrasi yang diusung oleh Amin Abdullah adalah salah satu opsi pemikiran yang memungkinkan ragam kajian keislaman untuk berkembang lebih komprehensif. Paradigma ini melihat bahwa ilmu-ilmu qauliah/hadarah al-nass, ilmu-ilmu

kauniauh/hadarah al-‘ilm, serta hadarah al-falsafah berintegrasi dan berinterkoneksi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Abdullah, M. A, Dkk. (2007) *Islamic Studies: dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press
- Abdullah, M. A. (2005) *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi-Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Abdullah, M. A. (2006) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Adib Abdushomad (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2007). *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif* dalam Fahrudin Faiz, (ed.). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, M. A. dkk., (2003) *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, M. A., Nasution, K., Assegaf, Abd. R., Machali, I., Asifudin, A. J., Widodo, S. A., Musthofa, T., Ghafur, W. A., Nurjanah, & Maragustam. (2014). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Badarusyamsi, B. (2015) *Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Saintifik Islam*. MIQOT: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Abror, R. H. (2010) “Reformulasi Studi Agama untuk Harmoni Kemanusiaan”, *Kedaulatan Rakyat*.
- Ismail, R, dkk. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga: Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Jumin, H. B. (2012) *Sains dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Yulanda, A. (2019). *Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah*. *Jurnal Tajdid*: 1(18)